

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait Dengan Judul

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 42 Menurut Beberapa Mufasir

Pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan landasan ilmu keislaman yang berperan penting dalam perkembangan peradaban Islam di segala abad (salih li kulli zaman wa makan), dan sebagai petunjuk untuk menjadi manusia yang sempurna (Insan al Kamil) dalam hidup di dunia.

Namun, manusia terkadang lebih memilih untuk menuruti hawa nafsunya yang seringkali mendorongnya untuk melakukan hal-hal buruk tanpa memikirkan akibatnya. Apalagi jika orang tersebut mempunyai pemahaman yang kurang bagus.¹

Pesatnya perkembangan teknologi informasi mengakibatkan terjadinya suatu hal yang merusak moral. Semua ini terjadi akibat kurangnya beriman dan memahami tujuan dalam Islam. Di samping untuk beribadah kepada Allah SWT, tujuan kedatangan Islam salah satunya yaitu untuk mengajarkan pada manusia agar berakhlak mulia, namun apabila suatu ibadah disertai dengan akhlak tercela maka amal ibadahnya tidak akan diterima.²

Salah satu maksud dari mengikuti hawa nafsu bagi kehidupan manusia yaitu menunjukkan si pelaku pada perilaku menyimpang atau sifat yang tercela, seperti mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil.

Kegiatan dakwah sekarang ini harus mempunyai cara-cara tertentu sehingga tujuan dari

¹ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 143.

² Eko Zulfikar, *Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran*, 152.

dakwah yang telah disampaikan sesuai dengan harapan.³ Karena tujuan dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan nilai-nilai keagamaan agar dapat diterima masyarakat sehingga menjadi manusia yang lebih baik lagi,⁴ bukan malah memberikan contoh yang tidak baik serta memberikan dampak negatif untuk kedepannya.

Islam adalah agama yang haq, selain itu adalah bathil. Oleh karena itu seorang Muslim dilarang mengikuti apalagi mencampuradukkan sesuatu hal lain yang tidak berdasarkan pada keislaman. Hal tersebut merupakan keburukan dan melanggar aturan Allah SWT. Orang yang menunjukkan jalan yang buruk akan mendapat dosa, apalagi jika ada yang mengikuti keburukan tersebut, dosanya akan berlipat ganda seperti yang telah dijelaskan pada sebuah hadis berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ
مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ
وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ
عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam. Lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat

³ Muhammad Taufik dan Noor Fadhli Marh, “Pesan Dakwah Melalui Musik Islam,” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 2.

⁴ Muhammad Taufik, *Pesan Dakwah*, 5.

baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikit pun.” (HR. Muslim, Ahmad, Darimi dan Ibnu Majah)⁵

Ketika dihadapkan pada haq dan bathil, itu sama halnya berada pada dua kutub yang berbeda. Tidak akan pernah sama dan tidak akan pernah bersatu. Haq adalah kebenaran dari Allah, kebenaran yang dibawa oleh manusia dalam kehidupan dan berbagai aktivitas kehidupan, sedangkan bathil adalah kesalahan yang selalu datang dari manusia yang sering kali didorong oleh keinginan hawa nafsu. Oleh karena itu, ketika hendak dicampuradukkan antara haq dengan bathil, sama halnya dengan mencampurkan air dengan minyak yang tidak mau bersatu.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعَالَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah campuradukkan yang haq dengan yang batil dan janganlah sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahui.”⁶

Ayat tersebut menjadi perintah Allah SWT tentang pelarangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan serta menyembunyikan sebuah kebenaran, dan Allah SWT memerintahkan untuk memberi tahu kebenaran dengan jelas tanpa adanya kebohongan yang telah disisipkan.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai QS. al-Baqarah ayat 42:

a. Penjelasan Kementerian Agama RI

Dari penjelasan Kementerian Agama RI (Tafsir Kemenag), ada dua macam larangan Allah

⁵ Hadis, al-Jami' as-Sahih Bukhari (Assalafiyah wa Maktabatuhu, 1979), 7.

⁶ Alquran, al-Baqarah ayat 42, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 13.

yang ditujukan kepada Bani Israil dalam Qs. Al-Baqarah ayat 42, yaitu:

- 1) Supaya tidak mencampurkan yang haq dengan yang batil

Maknanya yaitu para pemimpin Bani Israil sering kali mengartikan sendiri isi kitab mereka sehingga para pengikutnya bingung sebetulnya mana yang benar dan mana yang salah? Apalagi perihal keditaksukaan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw, mereka senantiasa melakukan sebuah fitnah dengan menjelek-jelekan Nabi Muhammad Saw di depan para pengikutnya agar pengikutnya tidak pindah haluan untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw.

- 2) Supaya tidak menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui

Maknanya yaitu Bani Israil Telah mengetahui suatu kebenaran tentang kedatangan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Tetapi mereka tidak memberi tahu kepada orang-orang dan malah menjelek-jelekan Nabi Muhammad Saw. Hal itu dilakukan agar tidak ada satu pun yang percaya dan beriman kepada Nabi Muhammad Saw.

Ayat ini mencela perbuatan mereka yang demikian itu dan setiap orang yang dengan sengaja menyembunyikan sesuatu yang benar sesudah Allah menyampaikan seruan kepada mereka untuk beriman kepada Al-Qur'an.⁷

b. Penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Ada dua cara yang biasa dilakukan oleh para penyesat untuk mencapai tujuannya, yaitu:

Disinggung oleh ayat di atas dengan firman-Nya: (وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ) *janganlah mencampurkan yang haq, yakni kebenaran*

⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014), 83.

yang kalian ingin pertahankan, *dengan yang batil*, yakni kalian bermaksud sebarluaskan. Anda biasa mendengar propaganda yang sebagian isinya benar, bahkan mungkin lebih banyak yang benar, tetapi celah kebenaran dicampakkan pula kebohongan-kebohongan dalam bentuk yang sangat halus yang hampir tidak terasa kecuali oleh yang sangat jeli.⁸

Cara kedua untuk menyesatkan adalah yang ditunjuk oleh firman-Nya: (وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ) *janganlah sembunyikan yang haq* itu atas mereka yang tidak tahu, *sedangkan kamu mengetahui* sehingga dengan pengetahuan itu kamu berkewajiban menyampaikannya kepada yang tidak mengetahui.

Menyembunyikan kebenaran dapat terjadi dengan mengingkarinya atau tidak menyampaikannya saat dibutuhkan. Karena itu, diamnya seorang yang tahu tentang satu persoalan, saat penjelasan menyangkut persoalan itu dibutuhkan, itu merupakan salah satu bentuk dari penyembunyian kebenaran.

Kedua hal di atas dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Yang pertama mereka lakukan dengan mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, dan memasukkan yang bukan firman Allah ke dalamnya seraya menyatakan bahwa itu adalah firman-Nya. Sedangkan yang kedua dengan menyembunyikan sekian banyak ayat, antara lain tentang kenabian Muhammad Saw.

Mencampuradukkan yang haq dengan yang batil, mengisyaratkan bahwa dalam Taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi, ada kebenaran dan ada juga kebatilan yang bersumber dari hasil nalar yang keliru atau nafsu yang sesat.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 214.

Firman-Nya: (وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) sedang kamu mengetahui merupakan gambaran tentang keadaan mereka yang sebenarnya, dan ini menjadi kecaman yang lebih besar lagi terhadap mereka. Seandainya mereka tidak tahu, boleh jadi dosa mereka hanya karena tidak mau bertanya, tetapi disini mereka tahu, lalu menyembunyikannya, padahal merupakan seorang yang tahu ajaran agama untuk mengajar yang tidak mengetahuinya.⁹

c. Penjelasan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Di dalam catatan kitab Taurat telah diperingatkan bahwa seorang Rasul akan datang dari kalangan saudara sepupu mereka Bani Ismail. Tanda-tandanya sudah jelas dan sekarang tanda itu sudah bertemu. Tetapi pemuka-pemuka agama mereka melarang pengikut mereka percaya kepada Rasul Saw. karena kata mereka dalam kitab-kitab nabi-nabi mereka itu disebutkan juga bahwa akan ada nabi-nabi palsu. Lalu mereka katakana kepada pengikut-pengikut itu bahwa ini adalah nabi palsu, bukan nabi yang dijanjikan itu. Kalau pengikut mereka datang bertanya, mereka sembunyikan kebenaran, dan kitab mereka sendiri mereka tafsirkan lain dari maksudnya semula, padahal mereka telah mengetahui bahwa memang Muhammad Saw. itulah nabi dari Bani Ismail yang ditunggu-tunggu itu. Untuk mempertahankan kedudukan, mereka telah sengaja mencampuradukkan yang benar dengan yang salah, dan menyembunyikan yang sebenarnya.¹⁰

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 215.

¹⁰ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 181.

2. Takbir Sebagai Pengagungan Terhadap Tuhan

a. Pengertian Takbir

Takbir berasal dari kata Kabbara-Yukabbiru-Takbiran, yang artinya mengagungkan, yaitu mengagungkan Allah SWT dengan mengucapkan Allahu Akbar. Sedangkan secara istilah, takbir artinya mengagungkan Allah SWT dan meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang lebih agung dari-Nya. Sehingga setiap yang agung selain Allah tetap dianggap kecil. Semua kekuatan tunduk kepada-Nya. Seluruh makhluk takluk dengan merendahkan diri terhadap keagungan, kebesaran, kesombongan, keluhuran dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.¹¹

Takbir selalu mengiringi umat Islam dalam berbagai bentuk ibadah dan berbagai bentuk ketaatan. Ketika berhasil menyelesaikan hitungan puasa selama bulan Ramadhan dan ketika melaksanakan ibadah Haji, seorang Muslim akan bertakbir mengagungkan Allah. Takbir sangat penting dan memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika adzan dianjurkan membaca takbir, ketika iqamat harus membaca takbir dan ketika memulainya shalat juga harus membaca takbir. Bahkan takbiratul ihram yang merupakan salah satu rukun shalat pun diperintahkan untuk membaca takbir.

Para ahli hukum sepakat bahwa takbir wajib dibaca dalam pergantian shalat, yaitu dari berdiri ke ruku, dari berdiri ke sujud, dari sujud ke duduk, dari duduk ke sujud, dan dari sujud ke berdiri. Takbir selalu menyertai umat Islam. Mazhab Hanbali mengatakan bahwa hukum takbir dalam pergantian gerakan shalat adalah wajib. Adapun para Fuqaha selain mazhab Hanbali

¹¹ Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 2003), 1755.

mengatakan bahwa takbir tersebut hukumnya sunnah.¹²

b. Dasar-Dasar Hukum Membaca Takbir Hari Raya

Dalam menetapkan suatu hukum dari setiap perbuatan maka harus mempunyai landasan. Sehingga dengan landasan itu maka suatu perbuatan tersebut dapat ditetapkan hukumnya. Apakah akan jatuh kepada hukum wajib, sunat, makruh, mubah atau haram. Demikian pula dengan takbir, takbir ini masuk ke dalam ruang lingkup Ibadah dan dasar dianjurkannya bertakbir pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha terdapat dalam firman Allah berikut ini.

Qur'an surat al-Baqarah ayat 185:

وَلْتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur”¹³

Ayat tersebut menjadi dalil disyariatkannya membaca takbir pada hari raya Idul Fitri. Berikut penafsirannya:

1) M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)

Dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab telah dijelaskan bahwa Allah memberikan keringanan bagi hamba-Nya untuk mengganti puasa Ramadhan pada hari yang lain agar dapat menyempurnakan jumlah bilangan puasa, yaitu 29 atau 30 hari serta mengagungkan Allah atas petunjuk yang telah

¹² Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim* (Surakarta: Insan Kamil, 2012), 442.

¹³ Alquran, al-Baqarah ayat 42, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 54.

diberikan. Oleh karena itu, setelah melaksanakan ibadah puasa diperintahkan untuk melantunkan takbir sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

2) **Abdulmalik Abdulkarim Amrullah/Hamka (Tafsir Al-Azhar)**

Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini menerangkan bahwa Allah menyuruh umatnya untuk menyempurnakan hitungan dalam berpuasa baik 29 maupun 30 hari. Apabila tertinggal beberapa hari karena sakit atau karena musafir, maka harus mengganti atau menyempurnakan hitungan hari yang telah tertinggal itu pada hari yang lain sehingga hitungannya genap.

وَالشُّكْرُ لِلَّهِ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَأَنَّكُمْ تَشْكُرُونَ (Dan hendaklah kamu membesarkan nama Allah atas apa yang telah diberikan-Nya petunjuk akan kamu, dan supaya kamu bersyukur). Melalui ayat ini, Buya Hamka menafsirkan bahwa nabi Muhammad Saw telah memberikan contoh dengan memperbanyak ibadah di bulan Ramadhan seperti shalat tarawih, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. Kemudian setelah bulan puasa selesai, nabi Muhammad Saw mengajarkan untuk membagikan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri, serta tidak lupa untuk membaca takbir (Allahu akbar) dan tahmid (Walillahil Hamd) sebagai ucapan rasa syukur.¹⁴

Sebagai seorang Muslim sudah seharusnya untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT dengan membesarkan-Nya, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya seorang Muslim dapat membuktikan bahwa dirinya adalah manusia yang mempunyai akal dan berbudi luhur sehingga mampu mengendalikan diri dan

¹⁴ Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 425.

nafsu. Setiap matahari terbenam, sehari seorang Muslim telah menang. Sementara itu, apabila sebulan Ramadhan telah usai dan Syawal datang, seorang Muslim pun telah memperoleh kejayaan hidup untuk bekal menghadapi tahun yang akan datang.¹⁵

Qur'an surat al-Baqarah ayat 203:

﴿ وَادْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾

Artinya: “Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menanggungkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya”.¹⁶

Maksud dzikir di sini ialah membaca takbir, tasbih, tahmid, talbiah dan sebagainya. Beberapa hari yang berbilang ialah tiga hari sesudah hari raya haji, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Zulhijjah. Hari-hari tersebut dinamakan dengan hari-hari tasy'riq.

¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, 426.

¹⁶ Alquran, al-Baqarah ayat 42, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 60.

Pada dasarnya membaca takbir adalah sebagian dari dzikir. Karena dengan bertakbir itu seseorang akan ingat kepada Allah. Menurut jumhur ulama, bertakbir pada hari raya adalah disyari'atkan, dan kebanyakan ulama mengatakan hukumnya Sunat.¹⁷

c. Lafal Takbir Hari Raya

Lafal takbir yang disyariatkan adalah sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ يُقْبَلُ عَلَى أَصْحَابِهِ فَيَقُولُ << عَلَى مَكَانِكُمْ >>. وَيَقُولُ << اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ >>. فَيَكْبِرُ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

Artinya: “Dari Jabir ibn Abdillah dia berkata bahwa Rasulullah SAW jika telah melaksanakan shalat Subuh pada pagi hari Arafah. Beliau menghadapkan wajahnya kepada parasahabatnya seraya bersabda, “Tetaplah kalian di tempat.” Dan membaca. “Allaahu Akbar Allaahu Akbar Allaahu Akbar, Laa Ilaha Illallaah Wallaahu Akbar, Allaahu Akbar Walillahilhamdu.” (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada Tuhan kecuali Allah, Allah Maha Besar segala puji bagi-Nya). Beliau

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid II* (Jakarta: Republika, 2013), 363.

bertakbir mulai dari pagi hari Arafah sampai shalat Ashar pada akhir hari-hari Tasyriq".¹⁸

d. Macam-Macam Takbir

Takbir di hari raya pada umumnya ada 2 macam, yaitu takbir mursal dan takbir muqayyad. Takbir mursal yaitu takbir yang tidak terikat dengan waktu shalat sedangkan takbir muqayyad yaitu takbir yang terikat dengan waktu shalat. Takbir mursal disunahkan untuk laki-laki ataupun perempuan dimana pun berada, baik di rumah, jalan, masjid, pasar, dan yang lainnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa awal pembacaan takbir pada Idul Fitri yaitu dimulai sejak terbenamnya matahari pada malam hari raya Idul Fitri sampai masuknya (mulainya) imam melakukan shalat Idul Fitri. Sedangkan takbir muqayyad yaitu takbir yang mengiringi shalat dan dibaca setelah melaksanakan shalat fardhu maupun sunah. Adapun waktu pembacaan takbir muqayyad yaitu dimulai sejak waktu subuh pada hari Arafah (9 Dzulhijjah) sampai waktu Ashar pada akhir hari Tasyriq (13 Dzulhijjah).¹⁹

3. Musik DJ

a. Pengertian Musik DJ

Musik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dalam pendidikan psikologi musik, pengaruh musik terhadap manusia dapat berkaitan dengan segala hal seperti tubuh, emosi, tingkah laku, pendidikan dan imajinasi seseorang, sehingga setiap orang membutuhkan musik. Musik juga hadir sebagai bahasa yang dapat digunakan

¹⁸ Ali bin Umar Ad-Daruquthni, *Sunan ad-Daruquthni Juz 2* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 183.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Darul Fath, 2013), 38-39.

untuk komunikasi, membawa kepuasan dan emosi tertentu serta memperkaya kehidupan.²⁰

Tidak hanya di Indonesia, perkembangan musik memang sangat pesat hingga ke penjuru dunia. Musik sangat diminati oleh siapa saja dari segala usia. Maka tak heran dengan perkembangannya budaya Barat sangat mudah untuk masuk dalam kehidupan sehari-hari. Musik DJ termasuk dalam kategori musik populer, yang merupakan salah satu contoh perkembangan musik Barat yang masuk ke Indonesia. Disamping itu, orang yang memainkan musik DJ disebut dengan *Disc Jockey*.²¹

Disc Jockey merupakan seseorang yang mahir dalam memainkan serta menentukan suara atau musik yang sebelumnya sudah direkam, karenanya kegiatan itu disebut dengan DJ-ing (*deejaying*). Biasanya media perekam yang digunakan yaitu media diska atau cakram. Karena kepiawaiannya dalam memainkan cakram maka ia disebut dengan Joki Cakram atau umumnya dikenal sebagai *Disc Jockey*. Selain itu, DJ dapat mengedit daftar putar dan menggunakan bermacam teknik diantaranya adalah audio mixing, cueing, phrasing, cutting, scratching, dan beatmatching guna memanipulasi rekaman. Dari permainan *deejaying* tersebut melahirkan musik DJ remix atau musik DJ campuran dari berbagai genre lagu. Kemasan semacam ini dinilai lebih kreatif dan menarik di kalangan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik DJ merupakan gabungan dari musik atau rekaman yang telah dimodifikasi

²⁰ Iswandi, "Refleksi Psikologi Musik Dalam Perilaku Masyarakat Sehari-Hari," *Humanus* 14, no. 2 (2015): 153.

²¹ Puji Asmaul Chusna, dkk., "Analisis Dampak Fenomena Aplikasi Tik Tok Dan Music Dj Remix Terhadap Penyimpangan Perilaku Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Studi Islam "Al-Fikrah"* 4, no. 1 (2020): 130.

sedemikian rupa oleh seorang Disk Jockey sehingga bisa dinikmati oleh siapa saja.

b. Peralatan Pokok Seorang DJ

- 1) Berbagai macam rekaman suara berupa piringan hitam, CD, file MP3, dan sebagainya
- 2) Minimal punya dua macam alat yang digunakan untuk memutar kembali (*playback*) rekaman-rekaman suara serta untuk memainkan kembali rekaman secara maju mundur seperti record players, compact disc players, dan mp3 players
- 3) *Sound system*, agar volume suara dapat ditingkatkan. Bisa menggunakan portable audio system atau radio wave broadcaster
- 4) *Microphone*, sebagai penguat suara
- 5) *Headphone*, untuk mendengarkan audio atau hasil rekaman sambil memutar player lain tanpa kehilangan kontrol suara yang didengarkan.²²

c. Macam-Macam Teknik Dalam DJ

Berikut terdapat beberapa teknik seorang DJ yang bertujuan untuk memanipulasi hasil rekaman musik, antara lain:

- 1) Audio mixing (mencampur suara), yaitu menggabungkan berbagai sumber suara, mengubah suara, mengontrol input serta memperkuat sinyal suara menjadi sebuah suara yang diinginkan.
- 2) Cueing, adalah teknik untuk menemukan titik awal sebuah lagu (dapat diatur sesuai keinginan).²³
- 3) Cutting (memotong musik), yaitu mengambil beberapa cuplikan lagu kemudian digabung dengan melodi lain. Teknik *cutting* yang benar akan menghasilkan *remix* yang enak didengar.

²² Puji Asmaul, *Analisis Dampak Fenomena Aplikasi Tik Tok Dan Music Dj Remix*, 133.

²³ Nathan Sky, "Cueing," *DJ Nathan Sky (blogspot)*, 6 November, 2012, diakses pada 12 Januari, 2021, <http://jonathsky.blogspot.com/2012/11/cueing.html>.

Apabila teknik tersebut tidak dikuasai maka hasilnya akan mengecewakan.²⁴

- 4) Looping, adalah teknik untuk mengulang sebuah bagian dari lagu. Dalam artian memotong sebuah bagian yang akan berulang di bagian itu saja.
- 5) Beatmatching, adalah teknik menyamakan ketukan (*beat*) antar dua buah lagu yang akan digabungkan agar dua buah lagu bisa dimainkan secara bersamaan tapi bagus untuk didengarkan. Karena itu untuk menguasai Beat Matching, dibutuhkan sensitivitas yang tinggi agar suara yang dihasilkan tidak berantakan.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan penulis dalam penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Laely Hidayati tahun 2016 dengan judul “Tradisi Takbir Keliling Di Desa Raji Kecamatan Demak Dalam Perspektif Dakwah Islam”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang tradisi takbir keliling serta persepsi masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Kemudian perbedaannya yaitu terkait perspektif yang digunakan. Penelitian Laely Hidayati menggunakan perspektif dakwah islam, sedangkan penelitian penulis menggunakan perspektif QS. Al-Baqarah ayat 42.
2. Penelitian Nur Rokhmat tahun 2009 dalam jurnal Imaji vol. 5 no. 1 bulan Januari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan judul “Nilai Estetis Dan Makna Simbolis Lampion Arak Arakan

²⁴ “Perkawinan antara Musik dan Teknologi: Sejarah DJ dan Perkembangannya,” diakses pada 13 Januari, 2021, <https://www.saintd.co/2020/05/sejarah-dj.html>.

²⁵ Nathan Sky, “Beatmatching,” *DJ Nathan Sky (blogspot)*, 6 November, 2012, diakses pada 12 januari, 2021, <http://jonathsky.blogspot.com/2012/11/cueing.html>.

Takbir Mursal”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan malam takbir, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Nur Rokhmat lebih fokus pada nilai keindahan dan makna simbolis dari bentuk lampion arak-arakan takbir mursal, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada proses pelaksanaannya.

3. Skripsi Siti Jamiatun tahun 2017 dengan Judul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Nyeliwer Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”. Penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang tradisi malam idul fitri, bedanya adalah penelitian ini lebih fokus pada tradisi nyeliwer wengi, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada tradisi takbir keliling.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan kelanjutan atau pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir terkait pelaksanaan takbir keliling atau tradisi pada malam hari raya Idul Fitri.

C. Kerangka Berfikir

Menjadi kebahagiaan tersendiri bagi umat Islam dapat menyambut hari raya Idul Fitri. Terdapat banyak sunnah dalam menyambut hari raya ini, salah satunya yaitu mengisi malam Idul Fitri dengan takbir.²⁶ Takbir di malam Idul Fitri merupakan perwujudan rasa syukur umat Muslim terhadap Allah SWT atas kemenangannya dalam melawan atau menahan segala macam hawa nafsu setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan.

Di Indonesia, masyarakat mengenal tradisi takbir keliling, dimana masyarakat mengumandangkan takbir dengan cara berkeliling kampung atau desa. Akan tetapi,

²⁶ Marfu’ah, *Mengenal Hari-Hari Besar Islam* (Semarang: ALPRIN, 2010), 5.

kegiatan takbir keliling kini telah mengalami perubahan yang cenderung menyimpang. Padahal di masa lampau pelaksanaan takbir keliling sangat sederhana, yaitu berjalan kaki sambil membawa obor keliling kampung seraya mengagungkan nama Allah (*Allahu akbar*). Pengaruh perkembangan zaman, kemajuan teknologi serta semakin kreatifnya manusia dalam berpikir dan menciptakan hal-hal barulah yang menciptakan perubahan itu.

Dalam melaksanakan takbir keliling, masyarakat kini lebih memilih untuk menaiki kendaraan. Takbir pun tidak dilafalkan secara langsung oleh peserta takbir keliling melainkan dikumandangkan melalui *sound system*. Lebih parahnya, takbir tersebut diiringi dengan musik DJ. Hal ini membuat makna takbir menjadi ternodai, dimana takbir adalah mengagungkan nama Allah dan takbir keliling sebagai sarana syiar Islam, kini malah dicampur dengan musik DJ yang membuat banyak orang tidak khusyuk dalam bertakbir dan cenderung lebih menikmati alunan musik yang ada.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menggunakan pendekatan normatif untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan, persepsi masyarakat serta perspektif QS. Al-Baqarah ayat 42 terhadap pelaksanaan takbir keliling dengan iringan musik DJ pada malam hari raya Idul Fitri di Desa Sukodono Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Normatif adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat pemikiran manusia. Dengan kata lain, pendekatan normatif merupakan pendekatan legal-formal, maksudnya yaitu pendekatan yang masih bersifat kaku, mengandung kemutlakan ajaran atau hukum yang ada hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak, dan sejenisnya.²⁷

²⁷ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 28.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

